

Analisis Dakwah tentang Sikap Santri terhadap Budaya Pop Korea di Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung

Dakwah Analysis of Attitudes Pupils of the Korean Pop Culture
Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung

¹Rahma Hafshoh Himmatunnisa, ²M. Rachmat Effendi, ³Komarudin Shaleh

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹r.hafshohhimmatunnisa@gmail.com, ²mateff@yahoo.co.id, ³komarudin_shaleh@yahoo.com

Abstract. One of the popular culture that is in demand today is Hallyu/Korean Wave (Indonesian; Fever Korean/Korean Wave). Many teens who follow even emulate the idol, but one example is imitating the hairstyle, dress style and speaking style of his idol. No exception of students studying in boarding school, they participate hypnotized by Korean pop culture that, all the attributes labeled Korea attract their interest, ranging from electronic products, make-up, fashion, Korean restaurants, as well as the festival of Korean culture to be the target the students at this time. They tried to show the identity of Korean all they pass the products they use, they seemed more proud than the Korean culture show islamic students their identity. Supposedly students are educated at the school they are more able to be Islamic, because of the group refers to the Qur'an and the Sunnah of the Prophet which certainly explained where good behavior and are not, but in fact they went along the same attitude with people who do not understand. Based on this phenomenon, the problem in this research is formulated as follows: (1) What is the background influx of Korean pop culture to Indonesia? (2) What is the attitude of the students of Korean pop culture in Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung? (3) How dakwah analysis of the attitudes of students toward Korean pop culture in Pesantren Persis Bandung Pajagalan 1?. This research used descriptive analysis technique using a qualitative approach. Selected populations in this study were students of class XII Science Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung. With data collection from interviews, observation, and literature. Data analysis technique used in this research is descriptive analysis techniques. The results of this study are: (1) The entry of Korean pop culture background of World Cup Korea Japan 2002, which ended with the inclusion of Korea as the strength of four of the world in terms of football so that some television stations in the country aggressively deliver music, movies and Korean dramas. (2) The attitude of students toward Korean pop culture mostly support even following what his idol long as it makes them happy and seemed closer to his idol. (3) The attitude of the students towards the Korean pop culture in addition there are positive there is also a negative, but more are incompatibility with the teachings of Islam, so the attitude is reflected in the students Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung is less Islamic behavior.

Keywords: Dakwah Analysis, Attitudes Pupils, Korean Pop Culture.

Abstrak. Salah satu budaya populer yang sangat diminati saat ini adalah Hallyu/Korean Wave (Bahasa Indonesia; Demam Korea/Gelombang Korea). Banyak remaja yang mengikuti bahkan berusaha menyamai para idola, salah satu contohnya yaitu meniru gaya rambut, gaya berpakaian dan gaya berbicara idolanya. Tidak terkecuali santri yang menuntut ilmu di Pesantren, mereka ikut terhipnotis dengan budaya pop Korea tersebut, segala atribut yang berlabel Korea menarik minat mereka, mulai dari produk-produk elektronik, alat make-up, fashion, restoran Korea, serta festival budaya Korea menjadi incaran para santri saat ini. Mereka berusaha untuk menunjukkan identitas ke-Korea-an mereka lewat produk-produk yang mereka gunakan, mereka seakan lebih bangga dengan kebudayaan Korea dibandingkan menunjukkan identitas kesantrian mereka. Seharusnya santri yang dididik di pesantren mereka lebih bisa bersikap islami, karena ajarannya mengacu pada Qur'an dan Sunnah Nabi yang pasti dijelaskan mana perilaku yang baik dan tidak, namun pada kenyataannya mereka ikut-ikutan bersikap sama dengan orang yang tidak mengerti. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang masuknya budaya pop Korea ke Indonesia? (2) Bagaimana sikap santri terhadap budaya pop Korea di Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung? (3) Bagaimana analisis dakwah tentang sikap santri terhadap budaya pop Korea di Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung?. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah santri kelas XII IPA Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung. Dengan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Masuknya budaya pop Korea dilatar belakanginya Piala Dunia Korea Jepang 2002 yang berakhir dengan

masuknya Korea sebagai kekuatan empat besar dunia dalam hal persepakaan sehingga beberapa stasiun televisi di tanah air gencar menayangkan musik, film maupun drama Korea. (2) Sikap santri terhadap budaya pop Korea kebanyakan mendukung bahkan mengikuti apa yang dilakukan idolanya selama itu membuat mereka senang dan seolah semakin dekat dengan idolanya. (3) Sikap santri terhadap budaya pop Korea selain ada yang positif juga ada yang negatif, namun lebih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga sikap yang tercermin dari santri Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung adalah perilaku yang kurang Islami.

Kata Kunci: Analisis Dakwah, Sikap Santri, Budaya Pop Korea.

A. Pendahuluan

Dakwah selalu beriringan dengan budaya, karena masyarakat hidup di suatu lingkungan tertentu maka pasti muncul pula suatu kebudayaan. Namun, apakah kebudayaan yang berkembang tersebut sesuai dengan syari'at Islam atau justru malah bertentangan yang lama kelamaan membuat pudar ajaran Islam itu sendiri. Salah satu budaya populer yang sangat diminati saat ini adalah *Hallyu/Korean Wave* (Bahasa Indonesia; Demam Korea/Gelombang Korea). Fenomena *Korean Wave* memiliki daya tarik yang luar biasa yang mengakibatkan jumlah pecinta dan pemerhatinya bertambah dari waktu ke waktu.

Tidak terkecuali santri yang menuntut ilmu di Pesantren yang notabeneanya hidup mereka lebih ditekankan untuk mendalami agama serta hidup sesuai dengan syari'at Islam. Mereka seakan terhipnotis dengan budaya pop Korea tersebut, segala atribut atau apapun yang berhubungan dengan Korea menjadi incaran para santri saat ini. Mereka seakan lebih bangga dengan kebudayaan Korea dibandingkan menunjukkan identitas kesantrian mereka. Sangat memprihatinkan kebanyakan santri saat ini mereka menjadi penggemar yang berlebihan, padahal mereka jelas mengerti mana perilaku yang Islami dan tidak Islami, tetapi mereka malah ikut-ikutan bersikap sama dengan orang yang tidak mengerti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana analisis dakwah tentang sikap santri (Pajagalan) terhadap budaya pop Korea?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang masuknya budaya pop Korea ke Indonesia.
2. Untuk mengetahui sikap santri terhadap budaya pop Korea di Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui analisis dakwah tentang sikap santri terhadap budaya pop Korea di Pesantren Persis Pajagalan 1 Bandung.

B. Landasan Teori

Festinger berpendapat bahwa disonansi kognitif berarti ketidaksesuaian antara kognisi dengan perilaku yang terjadi pada diri seseorang. Orang yang mengalami disonansi akan berupaya mencari dalih untuk mengurangi disonansinya ini (Effendy, 2000: 262). Disonansi kognitif sendiri mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi (Berhm & Kassin, 1990: 248). Festinger mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercayai seseorang mengenai diri sendiri atau mengenai perilakunya. Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam psikologis seseorang. Wells & Prensky menyatakan bahwa Saat disonansi muncul individu akan mencari cara untuk menguranginya dengan merubah hal yang tidak konsisten pada elemen kognitif tersebut.

Menurut Festinger disonansi dapat terjadi dari beberapa sumber (Sarwono, 1984: 123-

124), yaitu:

1. Inkonsistensi logis, yaitu logika berpikir yang mengingkari logika berpikir lain.
2. Norma dan tata budaya, yaitu bahwa kognisi yang dimiliki seseorang di suatu budaya yang kemungkinan berbeda dengan budaya lain.
3. Opini umum, yaitu disonansi mungkin muncul karena sebuah pendapat yang berbeda dengan yang menjadi pendapat umum.
4. Pengalaman masa lalu, yaitu disonansi akan muncul bila sebuah kognisi tidak konsisten dengan pengalaman masa lalunya.

Konsekuensi-Konsekuensi Disonansi, pengurangan disonansi dapat dilakukan melalui 3 kemungkinan, yaitu:

1. Mengubah elemen tingkah laku.
Misalnya: seseorang yang akan piknik di laur ruangan, akan tetapi ternyata hujan, ia memilih untuk melakukan pekerjaan didalam rumah.
2. Mengubah elemen kognitif lingkungan.
Misalnya: seorang perokok berat yang mempercayai bahwa merokok tidak mengganggu kesehatan dan mengetahui orang lain berpendapat berbeda, berusaha mempengaruhi orang lain yang berbeda pendapat tersebut untuk mendukung pendapatnya.
3. Menambah elemen kognitif baru.
Misalnya: seorang perokok berat seperti diatas, meyakinkan dirinya sendiri bahwa merokok masih lebih baik daripada mengkonsumsi alkohol atau narkoba yang jauh lebih merusak kesehatan.

Ketiga cara itulah yang pada akhirnya akan mengubah sikap seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan yang dikehendaki oleh subyek. Kondisi ini terjadi hanya bila kondisi awal memang disonan. Untuk mengubah sikap pada orang yang sudah stabil (konsonan), maka langkah awalnya adalah membuat kondisi menjadi disonan terlebih dahulu. (Faturachman, 2006: 49).

Teori ini mempunyai pengaruh terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut antara lain terlihat dalam:

1. Pembuatan keputusan. Keputusan dibuat berdasarkan situasi konflik. Alternatif-alternatif dalam situasi konflik itu bisa positif semua, negatif semua ataupun bisa sama-sama mempunyai unsur positif dan negatif. Dalam ketiga situasi tersebut, keputusan apapun yang akan dibuat akan menimbulkan disonansi yaitu: terjadi gangguan terhadap hubungan dengan elemen (alternatif) yang tidak terpilih. Kadar disonansi setelah pembuatan suatu keputusan tergantung pada pentingnya keputusan itu dan kemenarikan alternatif yang tidak terpilih.
2. Paksaan untuk mengalah dalam situasi-situasi publik, seseorang dapat dipaksakan untuk melakukan sesuatu (dengan ancaman hukuman ataupun menjanjikan hadiah). Kalau perbuatan itu tidak sesuai dengan yang dikehendakinya sendiri, maka timbul disonansi. Kadar disonansi itu tergantung pada penting atau tidaknya pendapat pribadi tersebut dan besarnya ancaman hukuman atau ganjaran yang akan diterima.
3. Ekspose pada informasi-informasi. Disonansi akan mendorong pencarian informasi baru. Jika disonansi hanya sedikit, atau tidak ada sama sekali, maka usaha untuk mencari informasi baru juga tidak ada. Jika kadar disonansi pada taraf menengah, maka usaha pencarian informasi baru akan mencapai taraf maksimal. Dalam hal ini, orang yang bersangkutan dihadapkan pada sejumlah besar informasi-informasi baru. Tetapi kalau kadar disonansi maskimal, justru usaha untuk mencari informasi baru akan sangat berkurang, karena pada tahap

ini akan terjadi perubahan elemen kognitif.

4. Dukungan sosial. Jika seseorang tahu bahwa pendapatnya berbeda dari orang-orang lain, maka timbullah kekurangan dukungan sosial. Kekurangan dukungan sosial ini akan menimbulkan disonansi kognitif pada seseorang tersebut yang kadarnya ditetapkan sebagai berikut: Ada tidaknya obyek yang menjadi sasaran pendapat orang lain itu, banyaknya orang yang sependapat dengan orang tersebut, pentingnya elemen yang bersangkutan bagi orang itu, relevansi orang lain tersebut baginya, dan tingkat perbedaan pendapat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sangat memprihatinkan jika mengetahui bahwa kebanyakan santri saat ini telah terpengaruhi oleh gaya hidup idolanya yang tak lain adalah selebritis Korea. Mereka seakan terhipnotis dengan budaya pop Korea tersebut, segala atribut yang berlabel Korea menarik minat mereka mulai dari produk-produk elektronik, alat make-up, fashion, restoran Korea, serta festival budaya Korea menjadi incaran para santri saat ini. Mereka berusaha untuk menunjukkan identitas ke-Korea-an mereka lewat produk-produk yang mereka gunakan, mereka seakan lebih bangga dengan kebudayaan Korea dibanding menunjukkan identitas kesantrian mereka. Sangat mudah kita temui santri yang dalam berkomunikasi menyelipkan bahasa Korea. Menonton adegan yang kurang pantas dalam film ataupun drama Korea sudah bukan lagi hal yang dianggap tabu, mereka rela begadang hanya untuk menonton drama Korea.

Sebagian dari mereka pun banyak yang sampai mengikuti event-event *cover dance* baik sebagai peserta ataupun penontonnya. Tidak hanya santri putra, tetapi santri putri pun tak ada bedanya, mereka sudah tak malu lagi untuk bergaya, memperlihatkan aksi *dancenya* kepada penonton. Pakaian yang mereka gunakan pun tidak menutupi aurat sepenuhnya, seperti memakai celana yang dirobek lututnya, kerudung yang pendek, serta baju yang cukup ketat. Santri yang ikut menonton pun sudah tak memperdulikan sekitarnya, ia rela berdesak-desakan dengan yang bukan muhrim, dan tak jarang pula mereka sesekali berteriak karena melihat hiburan aksi *dance* yang seharusnya tidak pantas untuk dipertunjukkan di depan umum, seperti adegan di mana laki-laki dan perempuan saling berpelukan mesra, laki-laki yang memperlihatkan otot badannya, dsb.

Banyak dari mereka yang karena saking cinta pada idolanya, mereka rela mengikuti gaya rambutnya, gaya bicaranya tak terkecuali dengan santri putri yang tak tanggung-tanggung berpenampilan layaknya seorang laki-laki di asramanya karena idolanya adalah seorang boyband. Dalam industri hiburan Korea itu banyak idola-idola yang suka dipasangkan "*couple*" baik itu lawan jenis ataupun sesama jenis, dan para santri menyukainya, jadi secara tidak langsung mereka seolah-olah mendukung hubungan sesama jenis. Di handphone mereka pun kini banyak sekali koleksi foto, lagu, bahkan video tentang idolanya, yang menjadi miris adalah ketika mereka terlalaikan dengan semua itu. Mereka lebih sering mendengarkan lagu Korea dibanding tilawah Al-Qur'an, rela begadang untuk menonton dibanding belajar atau tahajud. Terkadang mereka juga suka lupa waktu ketika sedang streaming sehingga sampai menanti-nanti sholat. Tak tanggung-tanggung mereka juga rela membeli pernak-pernik yang berhubungan dengan idolanya meski harganya terbilang cukup mahal.

Bila dianalisis dari sisi dakwah Islam yang mewajibkan bagi setiap umatnya untuk menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar, sikap santri terhadap budaya pop Korea selain ada yang positif seperti mereka jadi terinspirasi untuk bersungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu seperti dalam belajar bahasa Korea, menabung

untuk tiket konser ataupun pernak-pernik barang lainnya, tetapi lebih banyak yang negatifnya tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti santri bersikap boros hanya karena untuk memenuhi kepuasannya. Padahal Islam jelas tidak mengajarkan kita dalam menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak bermanfaat, apalagi jauh dari manfaat agama. Ketika mereka menonton para personel girlband/boyband misalnya, mereka memakai pakaian-pakaian minim yang memperlihatkan aurat mereka. Rata-rata musik mereka menggambarkan gaya hidup remaja yang penuh hura-hura. Tidak layak sedikit pun gaya hidup seperti ini diikuti oleh kaum muslim, karena sama saja dengan bermaksiat.

Santri hari ini seakan kehilangan jati dirinya dan lupa akan budayanya sendiri sebagai santri yang menjadi panutan masyarakat di sekitarnya. Mereka maengerti dan faham betul bahwa sebenarnya sikap yang mereka lakukan adalah sikap yang bertentangan dengan syari'at Islam, tetapi mereka mengurangi rasa ketidaknyamanan mereka terhadap aturan agama itu dengan berdalih bahwa sikap yang mereka tunjukkan selama ini lebih baik daripada mereka terjerat perilaku-perilaku yang lebih berbahaya seperti seks bebas, minum-minuman keras dan narkoba. Mereka seakan menghilangkan sosok idola yang sesungguhnya yakni Nabi Muhammad saw. yang akhlaknya adalah Al-Qur'an. Sang idola dan panutan yang bebas dari segala keburukan dan kedzaliman.

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

أَنَا بَعُثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq.

Maka hati-hatilah dalam mengidolakan, karena jika kita sudah cinta atau mengagumi pada seseorang, sikap yang kita lakukan pun akan senantiasa berorientasi untuk terus mengikuti idola kita.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ « وَمَا أَعَدَدْتَ لِلسَّاعَةِ ». قَالَ حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ « فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ ». قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرِحْنَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَرِحًا أَشَدَّ مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- « فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ ». قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أَحْبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِأَعْمَالِهِمْ

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bercerita: "Pernah seorang lelaki datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu dia bertanya: "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat?", beliau bersabda: "Apa yang kamu telah siapkan untuk hari kiamat", orang tersebut menjawab: "Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya", beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu bersama yang engkau cintai", Anas berkata: "Kami tidak pernah gembira setelah masuk Islam lebih gembira disebabkan sabda nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam "Sesungguhnya kamu bersama yang engkau cintai, maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar dan Umar, dan berharap aku bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amalan mereka. (HR. Muslim)

Di akhirat kelak, seseorang akan dikumpulkan dengan orang yang diidolakannya, maka dari itu jangan sampai yang menjadi idola kita adalah orang kafir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam peneliiian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fenomena ini dilatar belakangi Piala Dunia Korea Jepang 2002 yang berakhir dengan masuknya Korea sebagai kekuatan empat besar dunia dalam hal persepakbolaan. Kesuksesan Korea di Piala Dunia 2002 semakin mempersohor nama Korea di mata dunia. Beberapa waktu menjelang, selama dan setelah hiruk-pikuk Piala Dunia, beberapa stasiun televisi swasta di tanah air gencar bersaing menayangkan musik, film-film maupun sinetron-sinetron Korea. Awalnya, sehabis drama Full House ditayangkan, banyak drama lain yang ditayangkan di stasiun tv Indonesia. Puncaknya adalah ketika ada sebuah drama Korea baru yaitu BBF (Boys Before Flower), Indonesia langsung dilanda demam Korea, dan yang luar biasanya lagi tidak hanya dramanya saja, Boyband dan Girlbandnyapun disukai para remaja Indonesia, bahkan anak kecil dan orang dewasaupun menyukainya.
2. Sikap santri terhadap budaya pop Korea banyak yang karena saking cinta pada idolanya, mereka rela mengikuti gaya rambutnya, gaya bicaranya tak terkecuali dengan santri putri yang tak tanggung-tanggung berpenampilan layaknya seorang laki-laki di asramanya karena idolanya adalah seorang boyband. Dalam industri hiburan Korea itu banyak idola-idola yang suka dipasangkan "couple" baik itu lawan jenis ataupun sesama jenis, dan para santri menyukainya, jadi secara tidak langsung mereka seolah-olah mendukung hubungan sesama jenis. Di handphone mereka pun kini banyak sekali koleksi foto, lagu, bahkan video tentang idolanya, yang menjadi miris adalah ketika mereka terlalaikan dengan semua itu. Mereka lebih sering mendengarkan lagu Korea dibanding tilawah Al-Qur'an, rela begadang untuk menonton dibanding belajar atau tahajud. Terkadang mereka juga suka lupa waktu ketika sedang streaming sehingga sampai menanti-nanti sholat. Tak tanggung-tanggung mereka juga rela membeli pernak-pernik yang berhubungan dengan idolanya meski harganya terbilang cukup mahal.
3. Bila dianalisis dari sisi dakwah Islam yang mewajibkan bagi setiap umatnya untuk menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar, sikap santri terhadap budaya pop Korea selain ada yang positif juga ada yang negatif, bahkan lebih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga sikap yang tercermin dari santri ini adalah perilaku yang tidak Islami.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian Analisis Dakwah yang seperti apa agar dakwah atau pesan yang disampaikan bisa sama digandrunginya oleh masyarakat layaknya memggandrungi budaya pop Korea.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai pengaruh budaya pop Korea terhadap perilaku menyimpang fansnya, agar dapat diketahui sejauhmana budaya pop Korea itu mempengaruhi tingkah anomaly penggemarnya.

Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan perhatian orang tua, dalam memberikan pengetahuan tentang sikap santri terhadap budaya pop Korea, serta masukan bagi para orang tua dalam menangani sikap negatif yang ditimbulkan santri dalam berperilaku.
2. Sebagai bahan rujukan bagi guru dalam memberikan dan meluruskan kembali pendidikan karakter atau akhlak yang baik bagi santri.
3. Untuk dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai sikap terhadap budaya pop Korea, sehingga masyarakat dapat menyikapi masalah ini dengan bijak.

Daftar Pustaka

Berhm. S.S. & Kassin, S.M. 1990. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.

Passport to Korean Culture. Korean Culture and Information Service - Ministry of Culture, Sports and Tourism, Seoul, Republic of Korea. 2010. pp. 46–53. ISBN 978-89-7375-153-2 03910 dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Hallyu#Awal_mula diunduh 04/12/16, pukul 16.28 WIB.

Onong Uchjana Effendy. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Sarlito Wirawan Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.